

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad ke-21 ini, rasanya sulit dan mustahil untuk bisa secara tepat memahami manusia yang ideal dalam kehidupan masyarakat. Sebab, pemahaman tersebut lain dengan pemahaman teori-teori atau pengetahuan ilmiah. Meskipun terdapat berbagai aliran filsafat dan agama yang secara ilmiah dan spekulatif memaparkan pengertian tentang eksistensi manusia, tetapi ada titik temu dan prinsip-prinsip pokok yang disepakati bersama tentang pengertian eksistensi manusia yaitu *humanisme*.¹

Perilaku keagamaan merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, dan agama menyangkut persoalan bathin seseorang, karenanya persoalan sikap keberagamaan pun tidak dapat dipisahkan dari kadar ketaatan seseorang terhadap agamanya. Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antar unsur kognisi (pengetahuan), afeksi (penghayatan) dan konasi (perilaku) terhadap agama pada diri seseorang, karenanya ia berhubungan erat dengan gejala jiwa pada seseorang.

Ajaran tasawuf, dewasa ini lebih banyak dikenal dalam organisasi-organisasi tasawuf yang disebut dengan tarekat. Terutama di Indonesia, banyak sekali tarekat-tarekat yang termasyhur, di antaranya Tarekat Qadiriyyah wa

¹Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terjemahan: Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, hlm. 39.

Naqsyabandiyah (TQN). Tarekat yang terus berkembang sedemikian rupa, hingga saat ini. Perkembangannya demikian pesat, nampaknya melebihi tarekat-tarekat lain yang ada di Nusantara

Seperti halnya para pengikut tarekat pada umumnya mengakui mempunyai pengalaman keagamaan yang berbeda-beda. Diantaranya para pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kampung Bojong Bolang Sukadana, Kabupaten Sumedang yang menjadi fokus penelitian ini. Pengalaman-pengalaman keagamaan yang dirasakan oleh para pengikut tarekat tersebut dipercayai dapat diperoleh setelah mereka melakukan amalan-amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kampung Bojong Bolang Sukadana, Kabupaten Sumedang.

Ada berbagai cara untuk mendapatkan pengalaman keagamaan yang luar biasa di dalam pelaksanaan-pelaksanaan ibadah, salah satunya melalui pelaksanaan Manaqiban. Adapun Manaqiban tersebut merupakan salah satu dari tradisi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam ritual ibadahnya. Ketika seseorang atau sekelompok orang melaksanakan Manaqiban, banyak berbagai hal yang berbeda yang dari masing-masing anggota rasakan, diantaranya ketika dalam bacaan dzikir yang sangat fokus dan hanya memusatkan pikirannya terhadap Allah Swt, maka kemungkinan besar mereka akan merasakan sesuatu hal yang luar biasa yang tidak semua orang akan dapatkan. Maka dengan demikian dalam tradisi Manaqiban itu ada seperti tingkatan-tingkatan kekhusuan yang berbeda-beda.

Sama seperti halnya pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang ada di kampung Bojong Bolang Sukadana, Kabupaten Sumedang, mereka pun

dalam pelaksanaan Manaqiban pengalaman keagamaan yang dirasakan saat melaksanakan dzikir begitu berbeda-beda, sehingga penulis sendiri tertarik untuk melakukan penelitian tersebut, agar mengetahui apa yang melatarbelakangi pengalaman keagamaannya berbeda-beda, proses, bentuk dan tujuannya serta apa makna pengalaman keagamaan tersebut bagi mereka, dengan mengambil judul “PENGALAMAN KEAGAMAAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH (Penelitian di Majelis Manaqiban di Kampung Bojong Bolang Sukadana, Kabupaten Sumedang).”

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi persoalan, penulis mencoba merumuskan permasalahan yang dibahas dalam penulisan penelitian ini, yang akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan manaqiban para pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang ada di Kampung Bojong Bolang Sukadana, Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana makna pengalaman mistik dari pelaksanaan Manaqiban pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang ada di Kampung Bojong Bolang Sukadana, Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun secara khusus yang menjadi tujuan penelitian dalam laporan penelitian ini secara rinci yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memahami proses pelaksanaan manaqiban para pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dalam pelaksanaan Manaqiban yang ada di Kampung Bojong Bolang Sukadana, Kabupaten Sumedang.
2. Untuk memahami makna pengalaman mistik dari pelaksanaan Manaqiban pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang ada di Kampung Bojong Bolang Sukadana, Kabupaten Sumedang.

Sedangkan secara umum, penelitian ini semoga berguna dan bermanfaat, guna untuk memperluas tentang pemahaman ilmu agama serta memberi pemahaman terhadap pembaca dalam memahami aliran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dan penganutnya dilingkungan sekitar maupun dimanapun berada. Disamping itu penelitian ini dapat juga menjadi bahan perbandingan bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik dalam menganalisis aliran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Indonesia pada umumnya.

D. Kajian Pustaka

Melengkapi kajian, terdapat beberapa sumber dan hasil penelitian yang secara tidak langsung membahas tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Beberapa aspek tentang sejarah atau latar belakang munculnya tarekat qadiriyyah dan tarekat Naqsabandiyah, diantaranya ditemukan pada buku, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, disusun Sri Mulyati dan diterbitkan pada tahun 2005 oleh Kencana di Jakarta. Buku setebal 416 halaman menjelaskan tentang tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia, di dalamnya juga ada pembahasan panjang lebar mengenai *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* .

Buku *Akhlak Tasawuf*, diterbitkan oleh Pustaka Setia di Bandung pada tahun 1997. Buku setebal 296 halaman itu membahas tentang pengertian tarekat, istilah-istilah tarekat, dan tokoh-tokoh tarekat di dunia Islam maupun Indonesia. Sekalipun hanya terdapat beberapa lembar pembahasan mengenai tarekat, namun buku itu cukup memberikan informasi pemula tentang tarekat qadiriyyah wa Naqsabandiyyah ini.

Buku *Pengantar Ilmu Tarekat*, diterbitkan oleh Cv. Ramadhani di Solo pada tahun 1985. Buku setebal 417 halaman itu membahas tentang tarekat dalam tasawuf, zikir dalam tarekat, dan manaqiban.

Selain buku-buku di atas, terdapat sebuah skripsi Ma'rifat menurut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah relevansinya dengan psikoterapi ditulis oleh Salmawati pada tahun 2005. Skripsi itu membahas tentang apa yang dimaksud dengan hakikat ma'rifat menurut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah, bagaimana tata cara atau jalan (thariq) untuk mencapai hakikat ma'rifatullah menurut hakikat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah, dan bagaimana relevansi ma'rifat menurut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah dengan psikoterapi.

Dari hasil penelitian terdahulu dan telaah pustaka, diketahui bahwa sumber-sumber terkait dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah, dapat dikatakan cukup tersedia. Namun, buku-buku atau hasil penelitian yang secara khusus membahas pengalaman keagamaan pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah (penelitian di Majelis Manaqiban Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah di Kampung Bojong Bolang Sukadana, Kabupaten Sumedang belum tersedia. Karena itu, penelitian ini dipandang baru dan penting dilakukan.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia memiliki sifat-sifat dasar atau tabiat yang sama. Sifat-sifat dasar ini ditampilkan dalam sikap yang secara totalitas terhadap sebagai ciri-ciri kepribadian individu dan kemudian terangkum dalam sikap kelompok. Adanya perbedaan individu pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan situasi lingkungan yang dihadapi masing-masing.²

Merujuk kepada sifat-sifat dasar yang merupakan ciri khas yang ada pada manusia dapat dikaitkan dengan konsep *fitrah* dalam pandangan Islam. Jika ini dapat diterima, maka pembentukan dan sikap tingkah laku keagamaan dapat dilakukan sejalan dengan fitrah tersebut bila situasi lingkungan dibentuk sesuai dengan ketentuan ajaran agama yang prinsipil, yaitu ketauhidan. Bahwa pengalaman keagamaan seseorang dalam diri manusia muncul rasa kesadaran merendahkan diri sehingga bukan yang memperkokoh suatu hubungan. Tapi dialah yang memperkokoh oleh dan melalui pelaksanaan praktek keagamaan. Dengan mengikuti pemikiran Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip Jalaluddin, diharapkan dapat menjawab persoalan-persoalan yang akan penulis bahas dalam penelitian ini.

Sebagai disiplin ilmu yang otonom, psikologi agama mempunyai lapangan yang menjadi bidang penelitiannya. Dan meskipun secara harfiah psikologi agama mencakup dua bidang kajian, yaitu jiwa dan kajian mengenai agama, namun penelitiannya memiliki batas-batas tertentu. Psikologi agama membatasi lapangan penelitiannya hanya pada proses kejiwaan manusia yang dihayati secara

²Jalaluddin, *op cit*, hlm. 263.

sadar dalam kondisi yang normal. Manusia yang memiliki norma-norma kehidupan yang luhur dan ber peradaban.

Dalam hubungan dengan masalah tersebut, psikologi agama hanya mampu meneliti mengenai bagaimana sikap batin seseorang terhadap keyakinannya kepada tuhan, hari kemudian, dan masalah ghaib lainnya. Juga bagaimana keyakinan tersebut mempengaruhi penghayatan batinnya, sehingga menimbulkan berbagai perasaan seperti tentram, tenang, pasrah dan sebagainya.³

Berkaitan dengan ruang lingkup dari psikologi agama, maka ruang kajiannya adalah mencakup kesadaran agama yang berarti bagian atau segi agama yang hadir dalam pikiran, yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama, dan pengalaman agama berarti unsur perasaan dalam kesadaran beragama yakni perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah).⁴Dijelaskan juga bahwa psikologi agama mempelajari kesadaran agama pada seseorang yang pengaruhnya terlihat dalam kelakuan dan tindakan agama orang itu dalam hidupnya.⁵

Psikologi agama memiliki ruang lingkup pembahasannya tersendiri yang dibedakan dari disiplin ilmu yang mempelajari masalah agama lainnya. Pernyataan Robert Thouless, memusatkan kajiannya pada agama, agama yang hidup dalam budaya suatu kelompok atau masyarakat itu sendiri. Kajiannya terpusat pada pemahaman terhadap perilaku keagamaan dengan menggunakan psikologi.

³Ramayulis, *Psikologi Agama*, Kalam Mulya, Jakarta, 2002, hlm. 5.

⁴Hmi Komisariat Stai Sukabumi, *Pengertian dan Ruang Lingkup Psikologi Belajar Agama*, (Sukabumi: 2010), <http://hmistaisukabumi.blogspot.com/2010/11/pengertian-dan-ruang-lingkup-psikologi.html>, diakses pada tanggal 17 Desember 2015, Pukul 19:25 WIB.

⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 17.

Menurut Zakiyah Daradjat dalam Jalaluddin, (2012: 16), bahwa ruang lingkup yang menjadi lapangan kajian psikologi agama, meliputi:

“(1) Berbagai macam emosi yang menjalar di luar kesadaran yang ikut serta dalam kehidupan beragama orang biasa (umum). Contoh: perasaan tenang, pasrah dan menyerah; (2) Bagaimana perasaan dan pengalaman seseorang secara individual terhadap Tuhannya. Contohnya: kelegaan batin; (3) Mempelajari, meneliti dan menganalisis pengaruh kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati/ akhirat pada tiap-tiap orang; (4) Meneliti dan mempelajari kesadaran dan perasaan orang terhadap kepercayaan yang berhubungan dengan surga dan neraka serta dosa dan pahala yang turut memberi pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan; (5) Meneliti dan mempelajari bagaimana pengaruh penghayatan seseorang terhadap ayat-ayat suci kelegaan batinnya. Semua itu tercangkup dalam kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*)”.

Sikap merupakan pre-disposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap objek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Dengan demikian sikap merupakan interaksi dan komponen-komponen tersebut secara kompleks. Terlihat bagaimana hubungan sikap dengan pola tingkah laku seseorang. Tiga komponen psikologi yaitu kognisi, afeksi, dan konasi yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap suatu objek, baik yang berbentuk konkrit maupun objek abstrak. Komponen kognisi akan menjawab tentang apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek. Komponen afeksi dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap objek (senang atau tidak senang). Sedangkan, komponen konasi berhubungan dengan kesediaan atau kesepian untuk bertindak terhadap objek. Dengan demikian sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari

proses berpikir, merasa, dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap sesuatu objek.⁶

F. Langkah-langkah Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang dibuat dan ditentukan dalam penelitian ini, maka segi menjawabnya, agar sistematis dan terarah, perlu bagi penulis untuk menentukan langkah-langkah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

f.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat pengikut aliran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di daerah Kampung Bojong Bolang Sukadana, Kabupaten Sumedang. Alasan menentukan lokasi ini adalah penulis sudah mengetahui banyak tentang kondisi obyektif masyarakat tersebut dan ada beberapa pengikut aliran Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang penulis kenal sehingga memudahkan penulis untuk mengambil data-datanya.

f.2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.⁷ Caranya dengan mengumpulkan, dan menganalisis

⁶Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan aserta Pengukurannya*. Jakarta: Balai Aksara-Yudhistira dan Saadiyah, 1982. 20-22.

⁷Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2004, hlm. 43.

data-data yang ada kaitannya dengan obyek kajian. Dan secara psikologi yang akan digunakan dalam penelitian ini.

f.3 Jenis Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data-data yang bersifat kualitatif diantaranya data-data tentang wawasan dan perilaku keagamaan pengamal tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah dalam pelaksanaan Manaqiban. Juga data-data tentang perilaku keagamaannya seperti aktivitas ibadah ritual, sosial serta hubungan sosial antara masyarakat setempat.

f.4 Sumber Data

Untuk memperoleh data yang relevan, dapat dipercaya, dan valid, Dalam pengumpulan data penelitian ini, maka ada dua sumber yang peneliti gunakan, yaitu data primer dan skunder.

f.5 Data Primer

Data primer adalah data pokok atau tangan pertama. Untuk mendapatkan data primer, peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari Ketua Majelis Manaqibanan Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wanaqshabandiyah, para jamaah, juga dari responden masyarakat setempat. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi.

f.6 Data Sekunder

Data Sekunder diperoleh dari literatur, jurnal, majalah, internet, dan lainnya.

f.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang bersifat data primer dari Ketua Majelis Manaqiban Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah adalah dengan

observasi dan wawancara. Sedangkan untuk data yang bersifat data sekunder seperti teori, pandangan-pandangan, hasil penelitian, buku dan catatan-catatan digunakan studi dokumentasi dan kepustakaan. Observasi langsung, dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari sumber primer, khususnya untuk melihat situasi lokasi, suasana kehidupan dan perilaku-perilaku subyek peneliti yang teramati lainnya. Wawancara, teknik wawancara baik struktur maupun tidak terstruktur dilakukan terutama untuk mengetahui pandangan, pendapat, keterangan atau kenyataan-kenyataan yang dilihat dan dialami oleh responden dan informan. Wawancara dilakukan baik secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (lewat telepon). Studi Kepustakaan atau Dokumentasi, dilakukan terutama untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh baik dari hasil observasi maupun wawancara. Disamping untuk kepentingan yang bersifat teoritis, guna memperoleh kejelasan dan masukan atas masalah penelitian yang dibahas.

f.8 Analisis Data

Setelah data terkumpul yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi literatur, perlu dianalisis secara akurat dan seksama dan selanjutnya dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Penulis melakukan penafsiran dengan menggunakan penganalisaan data dengan menggunakan kerangka logika. Hal ini untuk memudahkan peneliti mengambil kesimpulan.

Analisis data sebagai proses menyusun data agar dapat ditafsirkan dan diinterpretasi yang artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola,

atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Berkenaan dengan hal tersebut, maka analisa data hasil penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan menginventarisir seluruh data yang berhubungan dengan penelitian penulis.
2. Mereduksi data yang didapat untuk memilih data yang berhubungan dengan permasalahan dan data yang tidak berhubungan dengan permasalahan.
3. Mengklasifikasi data yang diperoleh.
4. Terakhir mengambil kesimpulan dari penelitian ini.

Demikian prosedur analisis data dalam melakukan penelitian di Kampung Bojongbolang Sukadana, Kabupaten Sumedang. Majelis Manaqiban Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah sebagai pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Melalui beberapa tahap tersebut, diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memperoleh data yang memenuhi keabsahan penelitian sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku.